

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif dalam mengembangkan dirinya dalam bidang keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah, peserta didik memiliki kesempatan dalam menentukan pilihan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (UU No. 20 Tahun 2012). Dalam UU No. 20 Tahun 2012 juga disebutkan bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan sivitas akademika yang salah satunya adalah mahasiswa untuk inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang menyebar di berbagai daerah di Indonesia dengan kualitas yang berbeda mengakibatkan minat mahasiswa untuk merantau meningkat (Hendrastomo dkk, 2016). Merantau memiliki arti meninggalkan kampung halaman dan pergi ke daerah lain untuk mencari ilmu maupun penghidupan (KBBI). Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa rantau merupakan mahasiswa yang meninggalkan daerah asal untuk pergi menuntut ilmu ke perguruan tinggi yang berada di daerah lain.

Mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi termasuk mahasiswa rantau memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas akademiknya, salah satunya yaitu menyelesaikan skripsi. Skripsi merupakan penelitian terkait masalah yang berhubungan dengan bidang keahlian atau bidang studi yang diambil di perguruan tinggi sebagai bukti kemampuan akademik mahasiswa (Sunawan, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Said dkk (2021) mendapatkan hasil bahwa permasalahan mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi adalah adanya tuntutan dari lingkungan sekitar seperti keluarga maupun tuntutan dari diri sendiri untuk segera menyelesaikan studi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Benaceh (2021) juga diketahui bahwa mahasiswa kerap kali dihadapkan pada permasalahan seperti kesulitan dalam menentukan judul skripsi, kesulitan mencari literatur, dana yang terbatas, serta adanya masalah dalam menghadapi dosen pembimbing skripsi. Adanya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa saat mengerjakan skripsi menjadi alasan setiap mahasiswa untuk memiliki ketahanan diri atau resiliensi akademik dalam menghadapi tekanan yang ada (Andersen, 2020).

Resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk berhasil dan bangkit kembali dari keterpurukan dalam pendidikan walaupun mengalami kesulitan dalam menjalankan proses atau rangkaian kegiatan akademik (Cassidy, 2016). Menurut Martin dan Marsh (2006) resiliensi akademik merupakan kemampuan individu dalam menghadapi setiap tantangan, kesulitan serta tekanan yang dihadapi dalam proses menyelesaikan skripsi. Menurut Hendriani (2018) resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk tetap kuat dan tangguh sehingga mampu bangkit ketika mengalami emosional negatif serta situasi sulit dan menekan pada saat menjalankan studi seperti pada saat mengerjakan skripsi.

Cassidy (2016) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek dari resiliensi akademik yaitu (a) ketekunan, yaitu individu yang bekerja keras dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, (b) refleksi diri dan mencari bantuan adaptif, yaitu individu mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya, serta dapat mencari bantuan dan dukungan dari orang lain, (c) afek negatif dan respon emosional, yaitu individu mampu untuk mengendalikan emosi negatif dalam dirinya ketika dihadapkan pada situasi yang sulit.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2022) mendapatkan hasil bahwa resiliensi akademik mahasiswa berada pada kategori rendah yaitu sebesar 16.3%. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa mahasiswa perlu menumbuhkan resiliensi akademik dalam dirinya. Hal ini didukung melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Juni 2023 kepada 5 mahasiswa rantau di Yogyakarta yang sedang mengerjakan skripsi. Subjek dengan inisial A berasal dari Sulawesi, subjek dengan inisial S dan I berasal dari Lombok, subjek dengan inisial

H berasal dari Bali, dan satu subjek berasal dari Jakarta dengan inisial U. Pertanyaan yang diajukan saat wawancara mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Cassidy (2016).

Dari aspek ketekunan, subjek A, H, dan U mengaku bahwa dirinya kesulitan untuk mencari referensi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Subjek I mengatakan bahwa dirinya kesulitan untuk melakukan bimbingan karena tidak memiliki transportasi untuk menempuh lokasi bimbingan yang letaknya lumayan jauh dari Kos. Sedangkan, subjek S mengatakan bahwa dirinya kesulitan dalam mengatur waktu untuk mengerjakan skripsi dan melakukan kegiatan lainnya. Hal ini menjadikan kelima mahasiswa tersebut merevisi skripsi dengan asal-asalan.

Aspek refleksi diri dan mencari bantuan adaptif, Subjek dengan inisial S dan I mengatakan bahwa dirinya bingung mengenai revisi yang diberikan, namun takut untuk bertanya kepada dosen pembimbing. Sedangkan, subjek dengan inisial A, H, dan U mengatakan bahwa dirinya lumayan paham dengan feedback yang diberikan oleh dosen pembimbing, namun tetap tidak melakukan revisi dengan benar karena mendapatkan kesulitan saat mencari referensi.

Aspek afek negatif dan respon emosional, kelima subjek mengaku merasa gelisah saat mengerjakan skripsi. Kelima subjek mengaku merasa kesal karena revisi yang berulang pada tempat yang sama, kelima subjek juga mengaku merasa tertekan karena kesulitan mencari referensi. Subjek dengan inisial S dan I mengatakan takut jika tidak bisa menyelesaikan skripsi sesuai target. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa

mahasiswa rantau di Yogyakarta yang sedang mengerjakan skripsi perlu mengembangkan resiliensi akademik dalam dirinya untuk bisa menghadapi permasalahan yang dialami saat dalam proses mengerjakan skripsi.

Seharusnya, setiap mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi memiliki resiliensi akademik yang baik karena menurut Holaday (dalam Dwitya & Priyambodo, 2020) individu dengan resiliensi akademik yang baik akan kebal dengan hal-hal negatif dalam hidup dan mampu beradaptasi terhadap stres. Stolz (2005) juga mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan bertahan dan mengatasi kesulitan akan mengerahkan segala kekuatan yang dimiliki untuk mendapatkan hasil terbaik ketika menghadapi situasi yang sulit dalam hidup.

Namun dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi masih belum mampu untuk menghadapi permasalahan yang dialami dalam proses pengerjaan skripsi. Mahasiswa dengan resiliensi akademik rendah akan cenderung mengalami penurunan pada kesehatan fisik, mental, maupun hubungan dengan lingkungan sekitar yang akan berdampak negatif terhadap akademik mahasiswa tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fonny dkk (2006) bahwa resiliensi akademik rendah akan berpengaruh pada kesehatan fisik dan kualitas hubungan interpersonal. Dari wawancara dan hasil penelitian Istiqomah (2022) yang mendapatkan hasil bahwa resiliensi akademik pada mahasiswa masih rendah sehingga dianggap penting untuk diteliti.

Faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik menurut Martin (2002) ada dua yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko merupakan faktor yang

dapat membentuk hal negatif pada individu di masa depan. Sedangkan, faktor protektif merupakan faktor yang dapat membantu individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan tantangan yang dialami sehingga mampu menghasilkan kesuksesan. Selanjutnya, faktor protektif terbagi menjadi dua yaitu faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal. Faktor protektif internal terdiri dari harga diri, kemampuan berkomunikasi, dan kepercayaan diri. Lebih lanjut, faktor protektif eksternal terdiri dari lingkungan masyarakat, dukungan keluarga, dan dukungan sosial teman sebaya.

Peneliti menggunakan variabel dukungan sosial teman sebaya karena teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan sosial bagi mahasiswa rantau, dengan begitu mahasiswa rantau akan merasa bahwa ada seseorang yang peduli dengan keadaan mereka (Nisa, 2019). Mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan dan orang-orang terdekat untuk membangun resiliensi dalam dirinya (Said dkk, 2021). Tinggal jauh dari keluarga membuat teman sebaya menjadi lingkungan terdekat bagi mahasiswa rantau.

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial merupakan sesuatu yang didapatkan individu dari kelompok atau individu lain seperti mendapat empati, bantuan, perhatian, maupun kenyamanan. Dukungan sosial juga dapat diartikan sebagai bantuan atau dukungan seperti kenyamanan fisik maupun psikologis yang diterima oleh individu dari teman atau anggota keluarga (Baron & Byrne, 2005). Nisa (2019) mengatakan bahwa adanya teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan sosial bagi mahasiswa. Santrock (2005) mengemukakan bahwa teman sebaya merupakan individu yang memiliki tingkat usia yang sama. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan bantuan yang didapatkan oleh individu dari teman yang memiliki usia yang sama atau tidak berbeda jauh dengan dirinya.

Menurut Cutrona dan Gardner (dalam Sarafino & Smith, 2011) ada empat bentuk dukungan sosial, diantaranya: (a) dukungan emosional, dengan adanya hal ini individu akan mendapatkan kenyamanan dan muncul rasa dicintai, (b) dukungan informasional, yaitu ketika individu mendapat saran atau nasihat, (c) dukungan instrumental, yaitu bantuan yang didapatkan oleh individu secara nyata, (d) dukungan persahabatan, yaitu mengacu pada kehadiran orang lain secara langsung.

Dukungan sosial merupakan hal yang sangat penting karena dikatakan bahwa dukungan sosial dapat meredakan stres sehingga dapat membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi. Sejalan dengan *buffering hypothesis* dalam sarafino dan Smith (2011) yang mengatakan bahwa ketika individu menghadapi stressor yang kuat tetapi memiliki dukungan sosial yang tinggi, maka kecil kemungkinan individu tersebut menilai situasi sulit sebagai stressor. Sejalan juga dengan *direct effects hypothesis* yaitu individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan mempunyai perasaan memiliki dan harga diri yang tinggi. Jadi, ketika mahasiswa rantau menghadapi tantangan dalam akademik seperti saat mengerjakan skripsi, kemungkinan besar mahasiswa tersebut tidak akan menilai tantangan yang dihadapi sebagai sebuah kesulitan. Dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya, mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi akan merasa dicintai, dimengerti, merasa ada orang lain yang menemani, memberi nasihat, dan merasa ada orang yang bisa dimintai bantuan ketika

diperlukan. Dengan begitu, mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi akan lebih optimis dan tekun sehingga mampu bertahan dalam mengerjakan skripsi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Yogyakarta yang sedang mengerjakan skripsi?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Yogyakarta yang sedang mengerjakan skripsi.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial dan pendidikan terkait dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Yogyakarta yang sedang mengerjakan skripsi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi untuk membangun ketahanan

atau resiliensi akademik dalam dirinya saat diadapkan pada permasalahan yang menekan ketika dalam proses mengerjakan skripsi.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan arahan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian jika ingin menggunakan tema penelitian yang sama yaitu dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik.